

Pengalaman Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Multikultural dalam Pembelajaran di SDN 59 Bengkulu Selatan

¹Dina Marisa

¹Guru SDN 59 Bengkulu Selatan Bengkulu, Indonesia

¹dmarisa105@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to discuss and describe PAI teachers' experiences with multicultural students. The method used is descriptive qualitative. The results show that the experience of dealing with multiculturalism in the classroom is first, the importance of tolerance. PAI teachers at SDN 59 are guided by Islamic values with multiculturalism directed at forming an attitude of tolerance and respect for differences. PAI teachers also provide direct understanding and examples to students, who are expected to be able to imitate, apply and build awareness not to carry out discriminatory actions against those who have different abilities, such as students who stutter or have low memory and so on so that they can understand, respect and appreciate each other. Second, PAI teachers apply learning by connecting culture with religion. Because in essence humans cannot be separated from their respective cultures. This involves using inclusive approaches in curriculum, teaching, and school activities to create a deeper understanding of cultural and religious diversity.

Keywords: Multicultural, Islamic Education Teacher

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas dan mendeskripsikan pengalaman guru PAI dalam multikultural siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi multikultural di kelas yakni *pertama*, pentingnya toleransi. Guru PAI di SDN 59 berpedoman pada nilai-nilai Islam dengan multikulturalisme diarahkan untuk membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru PAI juga memberikan pemahaman dan contoh secara langsung kepada peserta didik, diharapkan dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan, seperti peserta didik yang bicara gagap atau memiliki daya ingat rendah dan lain sebagainya sehingga mereka dapat saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain. *Kedua*, Guru PAI menerapkan pembelajaran dengan mengaitkan budaya dengan agama. Karena pada hakikatnya manusia tidak bisa lepas dari budayanya masing-masing. Ini melibatkan penggunaan pendekatan yang inklusif dalam kurikulum, pengajaran, dan kegiatan sekolah untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya dan agama.

Kata Kunci: Multikultural, Guru, PAI, Pembelajaran

Cite this article format:

Marisa, Dina. (2024). Pengalaman Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Multikultural dalam Pembelajaran di SDN 59 Bengkulu Selatan. *NAASHAQ: Jurnal Pendidikan Islam*, xx (xx).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negeri tempat tumbuh suburnya masyarakat majemuk dengan beragam kebudayaan yang dipelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Di negeri ini terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis serta 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa. Berbeda dengan yang di ungkapkan oleh Muhammad Kosim bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari kurang lebih

13.000 pulau, dengan jumlah penduduk lebih dari 210 juta jiwa dan terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan. Keragaman ini akan melahirkan kebudayaan yang berbeda-beda sehingga bangsa ini termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Nurhasanah, 2021).

Kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam struktur sosial di berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan agama secara keseluruhan menghadapi tugas yang semakin rumit. Tantangan utamanya adalah menjembatani perbedaan antara individu-individu dari latar belakang agama yang berbeda. Pendidikan agama Islam di masyarakat multikultural perlu mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk kurikulum, metode pengajaran, pemahaman yang mendalam tentang agama lain, dan pengembangan keterampilan sosial yang memungkinkan individu untuk hidup bersama dalam harmoni. Di sisi lain, masyarakat multikultural juga menawarkan peluang besar untuk memperdalam pemahaman antaragama, mengembangkan kerjasama antar kelompok, dan mempromosikan nilai-nilai inklusif (Yulianti, 2023).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam yang berupa asuhan dan bimbingan untuk menghadapi peserta didik agar nantinya mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, dan menjadikan ajaran agama Islam tersebut sebuah pedoman hidupnya agar selamat dan sejahtera hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Multikultural terdapat dua kata yang di kombinasikan menjadi satu yaitu multi dan kultur. Multi berarti beragam, banyak, atau beraneka budaya multikultural yang bermakna beraneka kebudayaan. bermakna mengelola tanah maupun bertani. Jadi, pendidikan Islam disini melewati beberapa rintangan dengan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar (Aprilianto, 2019).

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana PAI dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah keragaman budaya, etnis, dan keyakinan. Moderasi beragama, yang menekankan pada sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan, menjadi kunci untuk mencegah konflik dan mempromosikan perdamaian di masyarakat. Menurut Mulyadi dalam (Yanto et al., 2023), tantangan ini tidak hanya terkait dengan penyampaian materi ajar, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dinamika global dan perkembangan teknologi informasi turut mempengaruhi persepsi dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Arus informasi yang begitu cepat dan sering kali tidak terfilter dengan baik, dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap beragama yang eksklusif atau bahkan ekstrem.

Oleh karena itu, PAI perlu mengembangkan metode pengajaran yang adaptif dan relevan dengan zaman, serta mampu mengimbangi pengaruh negatif dari luar.

Berbicara mengenai kebudayaan memang tak lepas dari beberapa hal seperti ras, suku, adat istiadat bahkan agama, hal ini sesuai yang dikatakan salah satu pelopor pendidikan multikultural ternama, James Banks yang mengatakan bahwa: *Banks mentioned that diversity is divided into 8 categories, namely: gender diversity, sexual orientation, religion/faith, ability and disability, language, race group, ethnic identity, and social class.* Banks dalam (Sabran, 2022) mengatakan keragaman terbagi dalam delapan kategori yakni keragaman gender, orientasi seksual, agama/keyakinan, keterampilan dan disabilitas, bahasa, kelompok ras, identitas etnis dan kelas sosial.

Dalam menghadapi pluralis, pendidikan multikulturalisme mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran. Bisa dipastikan bahwa dalam kehidupan masyarakat nyata, kehidupan berbangsa dan bernegara selalu dihadapkan dalam keberagaman dalam hal pemeluk agama dan keyakinan. Keberagaman masyarakat tersebut menuntut adanya sikap saling menghargai antar penganut agama yang berbeda agar tercipta masyarakat yang harmonis dan damai. Pendidikan multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman yang menghendaki pengaruh (tekanan), intelektual, sosial, pragmatis agar mampu memberikan peserta didik pengetahuan (Gultom & Lubis, 2024).

Sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa semenjak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada karakter dan kepribadiannya. Bila hal tersebut dimiliki para generasi muda, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud (Mahsun, 2019).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari objek yang diteliti. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menjelaskan dan menganalisis data-data yang diperoleh (Assayuthi, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 59 Bengkulu Selatan. Sumber data yang digunakan yakni guru PAI dan siswa di sekolah yang mempunyai keragaman baik budaya maupun kepribadian.

PEMBAHASAN

Keberhasilan pembelajaran PAI berbasiskan multikultural ini, lebih menitik beratkan pada aspek proses bukan pada hasil. Hal ini berarti tercapainya tujuan pembelajaran yaitu ketika siswa dalam proses belajarnya mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Dalam konteks PAI keberhasilan ini dapat dilihat ketika siswa mampu memahami perbedaan ras dan bahasa. Pemahaman peserta didik terhadap kemajemukan di islam itu sendiri, akan mendorong mereka saling menghargai dan menghormati orang lain serta tidak memaksakan pendapat kepada yang lain. Apabila hal ini sudah menjadi terbiasa dalam diri peserta didik, maka ketika mereka hidup bermasyarakat diluar lingkungan sekolah akan tumbuh sikap toleransi, bukan hanya antar sesama muslim saja, akan tetapi juga antar pemeluk agama lain, budaya lain dan kepribadian yang lain.

Pendidikan Islam membawa pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam. Hal ini mencakup pemahaman terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan agama. Pendidikan ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan etika Islam yang mencakup semua aspek kehidupan. Ciri Khas budaya dalam pendidikan Islam mencerminkan beragam tradisi dan praktik keislaman yang terakumulasi dari berbagai konteks geografis dan sejarah. Ini menciptakan kerangka kerja yang kaya dan kompleks yang menghubungkan umat Islam melalui identitas budaya bersama. Berdasarkan temuan di SDN 59 Bengkulu Selatan, guru PAI mempunyai pengalaman menghadapi multikultural di kelas dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan Toleransi Antar Budaya

Guru PAI di SDN 59 berpedoman pada nilai-nilai Islam dengan multikulturalisme diarahkan untuk membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam dianggap sebagai alat untuk membentuk generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Hal ini penting karena di kelas terdapat berbagai perbedaan, apabila tidak adanya toleransi dan saling menghargai maka akan terjadi konflik dalam lingkungan belajar. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Yunus: 40-41.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ □ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ □ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ □ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ □ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ □ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ □

Artinya:

Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi

penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Pada ayat di atas, jelaslah bahwa dari segi budaya seseorang pasti mempunyai kebanggaan dari apa yang dimilikinya. Dari sinilah penting toleransi antar siswa karena dapat menciptakan pendidikan yang saling menghargai sesama temannya dan tidak membedakan teman satu dengan yang lain.



Gambar 1. Observasi Multikultural Siswa

Guru PAI juga memberikan pemahaman dan contoh secara langsung kepada peserta didik, diharapkan dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan, seperti peserta didik yang bicara gagap atau memiliki daya ingat rendah dan lain sebagainya sehingga mereka dapat saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain.

Sesuai dengan teori (Ayunda et al., 2022), Isu konflik antar agama dan konflik internal agama di Indonesia merupakan masalah yang serius. Banyak contoh konflik yang mengatasnamakan agama, baik antar sesama agama maupun dengan agama yang lain, yang kerap menghiasi kehidupan bangsa Indonesia. Dengan adanya perbedaan agama dalam masyarakat multicultural merupakan sebuah keniscayaan, sehingga hal ini konseptualnya sudah dipahami oleh masyarakat Indonesia yang dijadikan sebuah komoditas kehidupan di tengah-tengah negara yang multicultural, karena segala entitas pasti memiliki sisi positif dan sisi negative. Dapat dikatakan akar dari terbentuknya konflik antaragama tersebut terjadi dikarenakan 2 faktor, ada pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar. Dimana factor internal ini merupakan variable pemicu yang berasal dari agama itu sendiri, seperti adanya perbedaan teologi agama dan kefanatikan agama yang berlebihan.

Sedangkan factor eksternal itu berasal dari luar agama yang berupa factor social, ekonomi dan politik.

2. Pembelajaran Agama Islam Yang Mengacu Pada Multikultural

Guru PAI menerapkan pembelajaran dengan mengaitkan budaya dengan agama. Karena pada hakikatnya manusia tidak bisa lepas dari budayanya masing-masing. Ini melibatkan penggunaan pendekatan yang inklusif dalam kurikulum, pengajaran, dan kegiatan sekolah untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya dan agama. Guru sudah berperan dalam menerapkan paradigma keberagaman dengan cara bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersifat tidak adil atau menyinggung) peserta didik yang menganut agama berbeda.



Gambar 2. Pembelajaran PAI Multikultural

Kemudian siswa mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, serta mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya berdialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran). Dengan demikian membangun paradigma keberagaman seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian dan kesejahteraan umat manusia dapat ditegakkan, lebih khusus lagi agar kerukunan dan kedamaian antar beragama dapat terbangun.

Sejalan dengan (Firdaus, 2024), Meskipun pendidikan multikultural, dan khususnya pendidikan Islam, merupakan topik diskusi yang relatif baru di Indonesia, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah tertanam dalam masyarakat Indonesia. Semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika” dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan landasan filosofis pendidikan multikultural di Indonesia. Lebih lanjut, prinsip-prinsip ini pada awalnya dianut dalam ajaran Allah SWT sebagaimana didokumentasikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pendidikan multikultural dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi ketidakmampuan kolektif masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan nasional secara langsung. Dengan melakukan hal ini, kita dapat memastikan kemajuan yang lebih konsisten menuju terwujudnya identitas nasional yang lebih mandiri, tercerahkan, dan bijaksana. Pendidikan formal, informal, dan non-formal di Indonesia semuanya mampu menggabungkan pendidikan multikultural. Sebagai sunnatullah yang harus difungsikan, pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi kurikulum, pendekatan, metode, dan model pembelajaran terkait yang mengedepankan paradigma keterbukaan, kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati berbagai perbedaan dan keberagaman yang ada.

KESIMPULAN

Penulis menarik kesimpulan bahwa di SDN 59 Bengkulu Selatan, pengalaman menghadapi multikultural di kelas yakni *pertama*, pentingnya toleransi. Guru PAI di SDN 59 berpedoman pada nilai-nilai Islam dengan multikulturalisme diarahkan untuk membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru PAI juga memberikan pemahaman dan contoh secara langsung kepada peserta didik, diharapkan dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan, seperti peserta didik yang bicara gagap atau memiliki daya ingat rendah dan lain sebagainya sehingga mereka dapat saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain. *Kedua*, Guru PAI menerapkan pembelajaran dengan mengaitkan budaya dengan agama. Karena pada hakikatnya manusia tidak bisa lepas dari budayanya masing-masing. Ini melibatkan penggunaan pendekatan yang inklusif dalam kurikulum, pengajaran, dan kegiatan sekolah untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya dan agama.

REFERENSI

- Aprilianto, A. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 279–289.
- Assayuthi, J. (2020). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural.

- Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 240–254.
<https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8336>
- Ayunda, A. Z., Urbaningkrum, S. M., Nusaibah, A. W., Septiana, W., Widayani, S. S. N., & H, A. R. (2022). Tantangan Multikulturalisme di Indonesia: Menyoal Relasi Agama dan Ruang Publik. *Alsyst*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.138>
- Firdaus, L. dan W. A. (2024). Tantangan dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 116–125.
- Gultom, N., & Lubis, S. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 409–421. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160>
- Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 133–151. <https://doi.org/10.51729/6135>
- Sabran. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(November), 1–21.
- Yanto, M., Abidin, Z., & Inayati, M. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural. ... : *Jurnal Ilmu-Ilmu ...*, 3(2), 252–257.
- Yulianti. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural nilai-nilai , etika , dan identitas individu dalam masyarakat . Agama Islam bukan hanya bagi integrasi sosial yang harmonis . Namun , di sisi lain , masyarakat multikultural juga. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 351–361.